

Paradigma Guru Profesional Menuju Era Indonesia Emas 2045

Edidon Hutasuhut⁵⁶

Surel: hutasuhut_edidon@yahoo.com

ABSTRAK

Guru yang inspiratif yang akan datang diharapkan mampu membawa perubahan negeri ini. Bukan hanya sebagai insan pendidik, melainkan sebagai figur yang dapat membentuk karakter warga negara yang berakhlak dan berjiwa nasionalis. Guru yang profesional bukan hanya dilihat bagaimana ia bekerja, namun bagaimana ia dapat menuangkan ilmu yang ia punya kepada peserta didiknya. Guru yang profesional dalam mengajar tentu harus memiliki segudang ilmu dan banyak pengetahuan yang berhubungan langsung dengan kemajuan zaman. Pengembangan ilmu pendidikan tentu didasari dengan kematangan penerapan kurikulum yang dipakai. Kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pendidikan tetentu menghasilkan lulusan yang baik.

Kata Kunci: Guru Profesional, Indonesia Emas 2045

PENDAHULUAN

Era Indonesia Emas 2045 akan menjadi saksi dari perjalanan pembuktian mimpi Indonesia terutama di bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia sudah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini, diantaranya perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia, pemerataan pendidikan sampai ke pelosok daerah, mencetak banyak guru-guru yang dapat mengajar dan paham dengan IT, mendirikan banyak sekolah keterampilan (SMK dan STM). Jika ingin kualitas pendidikan di Indonesia dapat menjadi jauh lebih baik, maka kualitas dari seorang guru sebagai pendidik bangsa juga harus ditingkatkan. Dari semua hal yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk pendidikan Indonesia, masih memerlukan solusi penting untuk dapat mewujudkan mimpi Indonesia, yaitu menjadikan pendidikan bangsa ini berkualitas dengan menanamkan karakter inspiratif yang dimiliki semua pendidik di negeri ini.

Dalam mewujudkan banyak mimpi besar Indonesia, tentu hal paling dasar dilihat adalah bagaimana sumber daya manusia (SDM) yang ada di dalamnya. SDM yang memiliki kualifikasi tinggi dalam membangun negara ini. Untuk itulah dibutuhkan pula pendidik yang dapat menciptakan SDM yang mumpuni. Salah satunya adalah dengan medidik masyarakat agar mampu berperan dalam persaingan global di era ekonomi informasi. Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, masyarakat harus mampu bekerja dengan pengetahuan, bermain dengan ide-ide baru, berkolaborasi dengan oranglain dan menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak menentu (Hargreaves, 2003). Daya saing suatu bangsa sangat terkait dengan modal intelektual dan kreatifitas masyarakat, karena setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Pendidik merupakan ujung tombak

⁵⁶ Dosen FIP UNIMED

dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dimana guru akan melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Melalui proses belajar dan mengajar inilah berawalnya kualitas pendidikan. Artinya, secara keseluruhan kualitas pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di ruang kelas.

Dalam era persaingan di Indonesia dan semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, karena kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Zamroni (2005: 1) menyatakan “program peningkatan kualitas pendidikan adalah tercapainya tujuan pendidikan nasional secara substantif, yang diwujudkan dalam kompetensi yang utuh pada diri peserta didik, dan ujung tombak dari semua itu adalah guru”. Menurut **Education For All Global Monitoring Report 2013** yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahun dan berisi hasil pemantauan pendidikan dunia, dari 127 negara, **Education Development Index (EDI)** Indonesia berada pada posisi ke-69, dibandingkan Malaysia (65) dan Brunei (34). **Lalu, bagaimanakah cara untuk meningkatkan kualitas yang relevan**, salah satu solusinya adalah mengunggulkan karakter inspiratif kepada semua pendidik bangsa dan calon pendidik bangsa.

Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak mimpi yang belum tercapai. Mata dunia sedang tertuju pada pendidikan Indonesia. **Ada apa dengan pendidikan Indonesia?** Hasil PISA tahun 2012 untuk bidang Matematika dan IPA, Indonesia berada pada urutan ke 64 dari 65 negara peserta PISA, hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih sangat rendah.

UU yang dikeluarkan pun terlihat bahwa wajib belajar penduduk Indonesia masih terbatas 9 tahun sementara itu negara lain menetapkan angka lebih dari 12 tahun dalam pendidikannya. Namun pada dasarnya angka wajib belajar 9 tahun di Indonesia masih kurang efektif, masih banyak pulau-pulau di Indonesia yang belum terjangkau akan adanya pendidikan yang layak. Padahal pendidikan adalah salah satu indikator untuk mengukur kualitas SDM suatu negara. Apabila pendidikan di suatu negara itu rendah maka bisa dikatakan negara tersebut masih belum berkembang. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki produktivitas yang tinggi juga.

Namun kembali pada kenyataan yang terjadi di Indonesia, banyak orang berpendidikan tinggi namun tetap saja menjadi pengangguran. Hal ini merupakan salah satu indikator permasalahan dikarenakan orang yang menganggur menjadi beban bagi orang lain. Pengangguran di Indonesia sering dijumpai terjadi dikarenakan mereka sedang mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin dalam mendapatkan pekerjaan, dan sedang dalam proses mencari pekerjaan. Terdapat angka yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia berada pada tamatan SMA/Umum. Pengurangan penganggur usia muda semakin melambat. Lulusan sekolah menengah kejuruan dan sekolah menengah umum semakin sulit terserap dalam pasar kerja. Sementara

angkatan kerja terus bertambah setiap tahun. “Daya tampung pasar kerja untuk kedua lulusan tersebut semakin rendah sehingga mempertinggi angka pengangguran usia muda yang hampir 18 persen.

Padahal program pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia sudah dituangkan dalam pasal 31 Ayat (4) UUd 1945 menggariskan perlu tersedianya dana sekurang-kurang 20 persen APBN dan 20 persen APBD. Dengan dana tersebut kita dapat menyelenggarakan pendidikan yang tarafnya sama dengan sekolah-sekolah yang telah melahirkan para pendiri Republik yang zaman penjajahan biayanya 10 kali lipat dari SD untuk rakyat biasa. Adapun angka 20 persen itu berangkat dari himbauan Unesco. Dalam pengamatan lembaga ini, Negara-negara yang maju saat ini menyediakan sekurang-kurangnya 5 persen anggaran pendidikan dari PDB. Menurut Unesco rata-rata anggaran pendidikan Negara maju 5,3 persen dari PDB, Negara berkembang 4,2 persen dari PDB, Negara terbelakang 2,8 persen dari PDB, tetapi Indonesia 1,4 persen dari PDB, sementara Malaysia 5,2 persen dari PDB, Thailand 5,0 persen dari PDB, Korea selatan 5,3 persen dari PDB dan Jepang 7 persen dari PDB. Melihat dari gambaran anggaran pemerintah yang diberikan pada negara untuk pendidikan sudah sepatutnya pendidikan di Indonesia lebih maju, inilah yang membuat Bangsa Indonesia memiliki kepercayaan untuk menuju Era Indonesia Emas 2045.

PEMBAHASAN

“Menjadi Indonesia” yang Mampu Menjawab Tantangan Dunia

Menjadi Indonesia yang berhasil dalam menyusun sistem pendidikannya dengan baik, akan memiliki keunggulan-keunggulan penting. Ini dikarenakan hampir di seluruh bagian kehidupan bernegara, apa pun dan siapa pun yang berperan di dalamnya semuanya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sistem pendidikannya. Keberhasilan memperbaiki dan memperbaharui sektor pendidikan akan menentukan keberhasilan bangsa ini dalam menghadapi tantangan masa depan dan menjawab tantangan dunia.

Pendidikan merupakan wahana yang memungkinkan suatu bangsa **survive** dalam perjalanan sejarahnya. Pendidikan merupakan satu-satunya jalan yang harus ditempuh agar bangsa ini dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan mampu bersaing dalam kancah kehidupan yang luas dan membawa nama harum di mata dunia. Pendidikan dengan sosok inspiratif yang dimiliki oleh setiap pendidik bangsa haruslah menjadi prioritas utama bagi negeri tercinta ini untuk menjawab tantangan dunia, karena mengingat bahwa semakin majunya suatu negara berawal dari pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berawal dari pendidikan tersebutlah yang akan menghasilkan bangsa yang inspiratif.

Guru yang inspiratif yang akan datang diharapkan mampu membawa perubahan negeri ini. Bukan hanya sebagai insan pendidik, melainkan sebagai figur yang dapat membentuk karakter warga negara yang berakhlak dan berjiwa nasionalis. Pendidikan yang mengabaikan kepentingan masa depan akan

menimbulkan kekecewaan pada lulusanya. Mereka semakin terasing, teralenessi dari masalah kehidupan yang sesungguhnya. Akhirnya peserta didik hanya menggugurkan kewajibanya untuk datang ke sekolah.

Kualifikasi Guru Mendatang

Paradigma pendidikan baru mempersyaratkan peserta didik menggunakan cara-cara baru dalam belajar (Delor, 1996). Peserta didik harus belajar mengubah informasi menjadi pengetahuan baru (Learning to know), dan belajar mengubah baru ke dalam bentuk penerapan (Learning to do). Sistem belajar harus mampu mendorong peserta didik untuk mengakses, menemukan, dan menerapkan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah (learning to be). Selain itu juga belajar untuk bekerja dalam tim, pembelajaran sebaya, kreativitas, penalaran, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan adalah penting pada abad ekonomi berbasis pengetahuan (learning to live together). Dari cara baru dalam belajar di atas, tentu dalam pelaksanaanya membutuhkan bantuan pendidik.

Prof. Dr. AH. Rofi'uddin, M.Pd menyampaikan peran guru kedepan makin sentral dalam pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu para guru diharapkan senantiasa meng**update** keilmuannya. Guru tidak lagi sebagai sumber ilmu, melainkan mitra siswa dalam belajar. Dihadapan sekitar 1.020 peserta seminar, Rektor UM mempertanyakan apakah ditahun 2045 Indonesia akan mencapai generasi emas?. Indonesia memang diuntungkan bonus demografi. Oleh karena itu harapannya Indonesia layak sebagai pemimpin dunia, setidaknya sejajar dengan Tiongkok, dan negara maju lainnya.

Lebih lanjut Prof. Dr. AH. Rofi'uddin, M.Pd menjelaskan tentang keberadaan guru di Indonesia. Banyak daerah yang mengalami kekurangan guru. Tetapi pemenuhan guru ini tidak hanya secara kuantitas, harus dibarengi dengan kualitas yang baik. Guru mendatang sejak Januari 2016 harus sudah lulus PPG. Penentuan kualifikasi ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan, pengajaran, dan pelayanan yang berkualitas terhadap peserta didik. Guru yang berkualitas tentu akan menghasilkan output yang berkualitas pula.

Profil Guru Profesional

Prof. Dr. Hariyono, M.Pd menyorot Pendidikan belum banyak membangkitkan harapan harapan dan cita-cita peserta didik. Biasanya seorang siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dikarenakan tidak nyaman terhadap guru yang mengajar. Kondisi seperti ini tentu harus ada evaluasi terhadap pola pengajaran yang ada di kelas. Kita perlu merujuk pada pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memfasilitasi kemandirian peserta didik. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara melatih dan membiasakan peserta didik untuk berpikir merdeka, dapat mengatur diri sendiri serta tidak bergantung kepada orang lain. Melalui proses semacam ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang matang, yaitu pribadi yang dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri. Ironisnya kesadaran akan perkembangan atau pertumbuhan individualitas dan otonomi diri siswa ini kurang mendapat

perhatian dalam dunia pendidikan kita. Kebanyakan guru masih kurang terbuka untuk memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang ada. Sosok guru-guru kedepan harus memahami perubahan sosial dan dapat mengaplikasikan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Sedangkan dilihat dari ranah pendidikan untuk kebijakan yang diambil untuk Indonesia Emas 2045 secara dasar kebijakan perubahan kurikulum 2013, elemen-elemen perubahan, dan implikasi perubahan kurikulum 2013 dalam sistem pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan perubahan kurikulum 2013 didasarkan pada tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam rangka menyiapkan generasi yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Kebijakan kurikulum 2013 dimaksudkan untuk menyempurnakan berbagai kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya.

Strategi yang perlu digunakan di bidang pendidikan adalah harus mampu mendongkrak kualitas guru dan siswa atau pelajar dan tenaga didik. Artinya yang berperan utama adalah seorang pendidik dimana ia adalah pejuang awal sebelum siswa kelak menjadi kader penerus yang lebih berkualitas lagi. Dan dunia pendidikan pada tahun 2045 akan lebih melonjak positif.

Menurut Sahertian (1994) dalam Syukir (2012), profesional mempunyai makna ahli (ekspert), tanggungjawab (responsibility), berjiwa dinamis dan memiliki rasa kesejawatan. Pekerjaan guru memanglah sebagai profesi, tetapi tidaklah semua guru profesional. Untuk menentukan guru yang profesional haruslah memenuhi empat kriteria berikut:

1. Ahli (ekspert)

Yang pertama adalah ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak saja menguasai isi pengajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu dalam menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan. Karena mengajar adalah sarana untuk mendidik, yaitu menyampaikan pesan-pesan didik, maka guru yang profesional tidak cukup hanya ahli bidang studi dan ahli mengajarkannya tetapi harus pula ahli menyampaikan pesan-pesan didik melalui bidang studi yang diajarkannya.

Dalam proses belajar mengajar atau yang kini dikenal proses pembelajaran terjadi dialog yang ekstensial antara pendidik dan subyek didik sehingga subyek didik menemukan dirinya. Karenanya pengetahuan yang diberikan harus dapat membentuk pribadi yang utuh (holistik) dan tidak sekadar 'transfer of knowledge'. Kalau guru hanya ahli dan trampil mentransfer materi pelajaran, maka pada suatu saat nanti peranan guru akan dapat diganti dengan media teknologi modern. Ingat, bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik. Melalui pengajaran guru membentuk konsep berpikir, sikap jiwa dan menyentuh afeksi yang terdalam dari inti kemanusiaan subyek didik.

2. Memiliki Otonomi dan Rasa Tanggungjawab

Guru yang profesional disamping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggungjawab. Guru yang profesional telah memiliki

otonomi atau kemandirian dalam mengemukakan apa yang harus dikatakan berdasarkan keahliannya. Pada awalnya memang ia belum punya kebebasan atau otonomi, karena ia masih belajar sebagai magang. Melalui proses belajar dan perkembangan profesi maka pada suatu saat ia akan memiliki sikap mandiri. Ciri-ciri kemandirian antara lain: dapat memegang teguh nilai-nilai hidup; dapat membuat pilihan nilai; dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri; dan dapat bertanggung jawab atas keputusan itu. Guru yang profesional mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum ia mengajar. Ia menguasai apa yang akan disajikan dan bertanggungjawab atas semua yang diajarkan, dan bahkan bertanggungjawab atas segala tingkah lakunya.

Dalam ilmu pendidikan, tanggungjawab guru mengandung makna multi dimensional, yaitu bertanggungjawab terhadap diri sendiri, siswa, orang tua, lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa dan negara, sesama manusia, dan akhirnya terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta. Jadi tanggung jawab guru mengandung aspek intelektual, individual, sosial, etis dan relegius. Dimensi-dimensi tanggungjawab ini harus dikembangkan melalui seluruh pengalaman belajar di sekolah, termasuk seluruh bidang studi yang diajarkan.

3. Berjiwa Dinamis dan Reformis

Guru yang profesional akan selalu berjiwa dinamis. Ia tidaklah statis. Artinya guru selalu berusaha untuk mengembangkan diri dan profesinya, serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan jaman. Karenanya ia harus pula berjiwa reformis, yaitu mampu mengubah paradigma yang bertentangan dengan profesionalisme, dan mengganggu keotonomiannya, serta memberantas usaha-usaha dehumanisasi kependidikan.

4. Memiliki Rasa Kesejawatan

Salah satu tugas dari organisasi profesi ialah menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada rasa aman dan perlindungan jabatan. Etik profesi ini dikembangkan melalui organisasi profesi. Melalui organisasi profesi inilah diciptakan rasa kesejawatan. Semangat korps dikembangkan agar harkat dan martabat guru dijunjung tinggi, baik oleh korps guru sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Adalah ironi bila guru diharuskan memikul tanggung jawab mendidik begitu berat, tetapi pada pihak lain penghargaan dan perlindungan terhadap jabatan tidak sesuai dengan tanggungjawab yang dilimpahkan kepada mereka.

Selain empat kriteria di atas, menurut Kurnia (2013) menyatakan, guru profesional juga harus memiliki empat kompetensi. Hal ini tertuang dalam Permendiknas mengenai standar kualifikasi akademik serta kompetensi guru, dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki 4 kompetensi guru profesional yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian, profesional serta kompetensi sosial.

5. Guru yang Memiliki Keterampilan Berbahasa Asing dan Memiliki Pengetahuan Dasar tentang Komputer

Keterampilan berbahasa Inggris seharusnya sudah menjadi hal yang wajib bagi setiap masyarakat Indonesia sebagai bahasa Internasional pertama yang diakui dunia. Hal ini tentu menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik. Pendidik yang seharusnya memiliki banyak kemampuan kini mulai dituntut untuk mempelajari bahasa asing. Kemampuan ini sangat banyak gunanya dalam pendidikan. Salah satunya kemampuan dalam menggunakan komputer dan menerjemahkan buku pembelajaran asing. Ini terbukti bahwa pembelajaran diluar negeri jauh lebih maju dibandingkan negara kita.

Kemampuan dalam berbahasa asing ini juga diperlukan dalam pengoperasian komputer. Mengingat zaman yang semakin maju segalanya dioperasikan dengan bantuan komputer. Dan cara pembelajaran yang kedepannya tentu akan menggunakan komputer. Hal inilah yang mengharuskan seorang pendidik harus memiliki keterampilan tersebut. Guru yang memiliki kemampuan tersebut tentu memiliki nilai tambah dalam profesionalitasnya.

Guru yang professional bukan hanya dilihat bagaimana ia bekerja, namun bagaimana ia dapat menuangkan ilmu yang ia punya kepada peserta didiknya. Guru yang professional dalam mengajar tentu harus memiliki segudang ilmu dan banyak pengetahuan yang berhubungan langsung dengan kemajuan zaman. Ketika seorang pendidik terbuka untuk kemajuan zaman maka ia akan mempelajari perkembangan zaman tersebut dan menjadikannya sebagai acuan untuk lebih maju dalam mengembangkan ilmu pendidikan. Hal ini tentu harus dilakukan agar tidak terlindas oleh kemajuan zaman.

Pengembangan ilmu pendidikan tentu didasari dengan kematangan penerapan kurikulum yang dipakai. Kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pendidikan tentu menghasilkan lulusan yang baik. Kurikulum tersebut akan membangun peserta didik yang memiliki keahlian agar kedepannya menjadi seseorang yang dapat bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Ini mengingat perkembangan zaman yang semakin maju dan menjadikan banyak hal dikerjakan oleh mesin. Menurut penelitian dari Glassdor, merekamenyatakan bahwa banyak pekerjaan yang ada saat ini, akan diotomatisasi sehingga kebutuhan pada tenaga manusia tidak diperlukan lagi. Yang banyak menjadi “korban” yaitu beberapa jenis pekerjaan dengan keterampilan rendah semacam telemarketer dan kasir yang “terancam” digantikan perannya oleh tenaga mesin.

Adapun pekerjaannya yang akan hilang dan akan terancam digantikan oleh mesin adalah:

1. Pekerjaan kasir
2. Pekerjaan teller bank
3. Pekerjaan menerima panggilan telepon, Resepsionis
4. Pekerjaan juru ketik
5. Pekerjaan tukang Pos
6. Pekerjaan agen perjalanan (travel agent)
7. Pekerjaan wartawan media cetak
8. Pekerjaan operator telepon

9. Pekerja pabrik / buruh
10. Profesi sopir
11. Air Traffic Controller (ATC) dan Pilot
12. Penerjemah
13. Tukang kasur kapuk
14. Tukang patri
15. Tukang cukur keliling
16. Tukang Bioskop Keliling
17. Tukang servis payung
18. Akuntan
19. Penarik Becak
20. Tukang Foto Keliling
21. Loper Koran
22. Pengantar Surat
23. Pramugari

Selanjutnya seiring dengan perkembangan zaman maka dunia pendidikan juga akan semakin maju. Kaitanya dengan pendidikan tentu sangat kuat, mulai dari cara belajar sampai dengan kurikulum yang akan diajarkan. Kurikulum yang kita pakai sekarang tentu akan sangat berpengaruh ketika zaman yang semakin maju. Kurikulum harus megarah kepada tujuan sesungguhnya untuk mencerdaskan bangsa. Kurikulum pembelajaran dituntut untuk peserta didik untuk memiliki keahlian dan keterampilan dibanding dengan pengetahuan. Ketika peserta didik lebih memiliki keterampilan dan keahlian maka seseorang akan lebih mampu mengembangkan kreativitasnya. Dibarengi dengan pengetahuan, peserta didik dituntut untuk menciptakan sesuatu yang ada menjadi lebih berkembang. Inilah tujuan yang seharusnya ada dalam kurikulum di era emas 2045. Cara pembelajaran yang seperti ini tentu harus dibarengi dengan perkembangan teknologi. Dengan tetap menggunakan teknologi diharapkan peserta didik mampu mengarahkan dirinya agar tidak dapat terlindas oleh kemajuan zaman.

Setelah sebelumnya kita membahas pekerjaan yang akan hilang karena zaman yang semakin maju, selanjutnya akan dibahas pekerjaan yang akan tetap bertahan dalam kemajuan zaman yang semakin maju. Berikut adalah pekerjaan yang tidak akan hilang seiring perkembangan zaman yaitu:

1. Mengajar (Guru, Dosen)

Sektor pendidikan tidak akan pernah mengalami surut karena dunia tidak akan pernah berhenti belajar. Karena itu profesi mengajar adalah salah satu profesi yang paling aman hingga 20 tahun ke depan.

2. Jasa Sektor Bisnis (Estimator Konstruksi, Spesialis Kesehatan Lingkungan)

Sektor ini menyumbang lebih dari 70 persen dari semua pekerjaan dalam perekonomian Amerika Serikat dan memiliki masa depan yang cerah.

3. Konsultan (Bidang Kesehatan, Bidang Manajemen)
Dalam beberapa tahun ke depan diperkirakan pertumbuhan bisnis dan perdagangan akan meningkat dua digit. Ini akan membuat bidang konsultasi adalah pilihan karier yang menguntungkan bagi para pencari kerja.
4. Teknik (Teknik Sipil, Teknik Lingkungan, Perencana Proyek, Biomedik, Insinyur Bangunan)
Bidang teknik banyak diminati, karena langkanya insinyur berkualitas di setiap bidang.
5. Jasa Keuangan (Akuntan, Penasihat Keuangan, Aktuaris)
Jika Anda pintar dalam berhitung dan tertarik untuk menganalisis laporan keuangan atau memberi saran tentang apa yang harus dilakukan dengan uang, bidang jasa keuangan sangat menjanjikan untuk 20 tahun ke depan.
6. Jasa Kesehatan (Dokter, Perawat, Asisten Dokter, Perawat Anestesi)
Profesi di bidang jasa kesehatan akan selalu dibutuhkan kapan pun dan di mana pun.
7. Manajemen Tingkat Menengah (Manajer, Kepala Divisi, Kepala Cabang)
Manajemen menengah bertugas mengembangkan rencana-rencana operasi dan menjalankan tugas-tugas yang ditetapkan manajemen puncak.
8. Penjualan (Sales Executive, Direktur Penjualan)
Profesional di bidang penjualan dibutuhkan untuk menjangkau konsumen dan mencapai target penjualan demi keuntungan perusahaan.
9. Pekerjaan Teknis (Terapis Fisik, Ahli Kesehatan Gigi, Dokter Hewan)
Menurut Money Crashers, sekarang profesi ini sedang booming dan diperkirakan memiliki perkembangan yang menjanjikan di masa depan.
10. Jasa Teknologi, Perangkat Lunak, dan Teknologi Informasi
Sektor Teknologi Informasi (TI) akan semakin berkembang lebih jauh karena sekarang semuanya dikendalikan oleh teknologi. Karena itu sektor ini akan terus hidup bahkan melampaui 20 tahun ke depan.

SIMPULAN

Di era emas Indonesia tahun 2045, Indonesia akan bangga akan usaha yang diupayakan selama ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melihat kondisi pendidikannya, ada segudang asa untuk pahlawan tanpa tanda jasa. Pendidikan Indonesia akan terus menjadi lebih baik karena sosok-sosok inspiratif yang dimiliki pendidik untuk anak-anak bangsa. Senyuman Indonesia memang masih akan diwujudkan beberapa puluh tahun lagi, tapi usaha untuk mewujudkan itu semua harus dimulai dari sekarang. Perguruan tinggi yang berfokus untuk mencetak guru-guru berkualitas perlu menanamkan dan mengunggulkan karakter inspiratif untuk semua yang akan menjadi pendidik bangsa masa depan, menjadikan perguruan tinggi yang membangun karakter diri seseorang untuk menjadi penerus bangsa agar tidak terlindas oleh zaman dengan

begitulah Indonesia dapat meningkatkan kualitas, efektivitas serta memperbaiki kondisi pendidikan di negeri ini.

DAFTAR RUJUKAN

Dwitagama, Dedi. November 2013. *Talkshow Harmoni Cinta Guru*. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.

Education For All Global Monitoring Report. 2013. Diakses pada tanggal 6 November 2014.

PISA. 2012. <https://www.oecd.org/pisa>. Diakses pada tanggal 6 November 2014.

Zamroni. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.